

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen cenderung memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk pertanian organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Mayrowani 2012:1).

Secara historis pertanian organik sudah lama diketahui, sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia. Saat itu, semua dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pertanian dan ledakan populasi manusia maka kebutuhan pangan juga meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut dilakukan berbagai program intensifikasi di bidang pertanian. Salah satunya adalah rekayasa teknologi bibit unggul sehingga dikenal dengan nama Revolusi Hijau (*Green Revolution*). Penanaman bibit unggul selalu disertai dengan teknik bercocok tanam dengan teknologi masukan tinggi (*high input technology*). Pada awalnya revolusi hijau di Indonesia memberikan hasil yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, penggunaan pupuk kimia buatan pabrik, penanaman varietas unggul berproduksi tinggi (*high yield variety*), penggunaan pestisida, intensifikasi lahan dan lain-lain mengalami peningkatan. Namun belakangan ditemukan berbagai permasalahan akibat kesalahan manajemen di lahan pertanian. Pencemaran pupuk kimia buatan pabrik, pestisida dan bahan buatan pabrik lainnya akibat kelebihan pemakaian, berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan manusia (Nurhidayati 2008:1).

Secara bisnis pertanian organik di Indonesia memiliki peluang yang besar. Jumlah penduduk yang demikian besar menjadikan konsumen produk pertanian

organik di Indonesia tergolong besar, walaupun tidak semua kalangan masyarakat mampu membeli hasil pertanian organik. Masyarakat tidak membeli produk organik disebabkan oleh harga produk pertanian organik tergolong cukup mahal. Selain itu, produk pertanian organik Indonesia juga memiliki potensi besar untuk bersaing di pasar internasional, karena berbagai keunggulan komparatif yang dimiliki, seperti: banyaknya sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik dan teknologi pendukung pertanian organik cukup tersedia seperti pembuatan kompos, penanaman tanpa olah tanah, pestisida hayati yang tersedia dan lain sebagainya (Mayrowani 2012:13).

Produk pertanian organik memiliki banyak keunggulan dibandingkan produk pertanian konvensional, memiliki kualitas tinggi, bebas residu kimia beracun, mengandung gizi yang seimbang, tahan simpan lama, rasa yang aromatik dan sebagainya. Keunggulan yang dimiliki produk organik menjadikan produk tersebut berpeluang besar di pasar. Menurut Soekartawi, peluang besar pasar tidak bisa terlepas dari fungsi pemasaran yang merupakan aktivitas-aktivitas yang terjadi selama produk berpindah dari produsen ke konsumen dan juga aktivitas-aktivitas yang memberi guna (*utility*) pada produk (Septian 2013:10).

Untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan produksi organik pada petani perlu dilakukan manajemen pemasaran dengan sebaik-baiknya. Supaya kualitas produk yang dihasilkan seimbang dengan harga yang didapatkan petani. Oleh karena itu penelitian mengenai analisis rantai distribusi dari petani sampai ke konsumen harus dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat untuk periode 2015/2018 telah mengeluarkan nomor sertifikat kepada kelompok tani yang terbukti organik sesuai dengan standarisasi produk organik. Berdasarkan total luas lahan pertanian organik terdapat 29,45 ha tanaman padi yang tersebar pada kelompok tani Budi Saiyo, kelompok tani Pelita Gunung, kelompok tani Kampung Duo Sakato, kelompok tani Hidayah dan kelompok tani Tunas Muda. Selain tanaman padi juga terdapat tanaman jeruk organik dan pisang organik

dengan total luas lahan 2,55 ha yang tersebar pada kelompok tani Ikhlas dan kelompok tani Tuah Sakato (Lampiran 1).

Data yang telah dikeluarkan oleh LSO untuk periode 2015/2018, Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas lahan terluas dalam melakukan budidaya padi organik dengan luas lahan 18,45 ha dan tersebar pada tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Pelita Gunung 2,43 ha, Kelompok Tani Hidayah 6,12 ha dan Kelompok Tani Budi Saiyo 9,90 ha.

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei pendahuluan yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa harga beras organik pada petani berkisar antara Rp 14.000 per kilogram dan belum memiliki pemasaran produk organik yang jelas. Namun, jika diperhatikan harga beras organik pada supermarket bisa mencapai harga Rp 38.500 per kilogramnya (harga beras organik di Plaza Andalas, Padang). Perbedaan harga yang cukup besar memunculkan pertanyaan kenapa harga beras organik pada petani hanya mencapai Rp 14.000/kg sedangkan di Supermarket harga beras organik bisa mencapai Rp 38.500/kg. Dengan kondisi seperti itu, sehingga harus dilakukan analisa terkait **Rantai Distribusi Gabah Organik di Kabupaten Padang Pariaman** yang berawal dari petani sebagai produsen sampai pada konsumen akhir dalam bentuk produk beras.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada pemasaran gabah organik di Kabupaten Padang Pariaman, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi pola distribusi gabah organik di Kabupaten Padang Pariaman dari petani sebagai produsen sampai pada konsumen akhir dalam bentuk produk beras.
2. Mendeskripsikan besarnya margin, bagian yang diterima petani dan efisiensi pemasaran gabah organik di Kabupaten Padang Pariaman dari petani sebagai produsen sampai pada konsumen akhir dalam bentuk produk beras.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media dalam penerepan ilmu pengetahuan dan menyelesaikan studi mahasiswa S1 bagi peneliti.
2. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian.

